

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ
PADA SISWA DI MTS. PLUMPUNG KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN
MAGETAN TAHUN 2021**

Semin¹, Juniaris Agung Wicaksono², Rokayatun³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : semin@gmail.com¹, juniarisa@gmail.com², rokayatun@gmail.com³

Abstrak

Pembelajaran Aqidah Akhlaq di madrasah sering menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq pada siswa di MTs. Plumpung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan tahun 2021. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih terkendala rendahnya motivasi siswa, keterbatasan inovasi guru, minimnya sarana prasarana, serta kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi metode, pelatihan guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlaq.

Kata kunci: *Problematika, Pembelajaran, Aqidah Akhlaq, Motivasi, Inovasi, Kolaborasi.*

Abstract:

Learning Aqidah Akhlaq in madrasahs often faces various challenges that affect its effectiveness in shaping students' character. This study aims to analyze the problems in the implementation of Aqidah Akhlaq learning among students at MTs. Plumpung, Plaosan District, Magetan Regency in 2021. The research employed a qualitative case study approach through observation, interviews, and documentation. The findings

indicate that the implementation is still hampered by low student motivation, limited teacher innovation, inadequate facilities, and insufficient support from families and the surrounding community. These results emphasize the importance of methodological innovation, teacher training, and collaboration between schools, families, and communities to improve the quality of Aqidah Akhlaq learning.

Keywords: *Problems, Learning, Aqidah Akhlaq, Motivation, Innovation, Collaboration.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peranan vital dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Salah satu instrumen utamanya adalah pelajaran Aqidah Akhlaq di madrasah yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti kepada siswa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pelajaran Aqidah Akhlaq bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, melainkan usaha membangun generasi yang religius, toleran, dan beradab di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi (Azra, 2012). Namun, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq di berbagai madrasah, termasuk MTs. Plumpung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan, masih menghadapi berbagai problematika yang kompleks, mulai dari aspek internal hingga eksternal peserta didik.

Latar belakang permasalahan ini dapat ditinjau dari tantangan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang menggeser pola pikir dan perilaku remaja muslim. Generasi muda saat ini lebih kritis, terbuka, dan cenderung mencari pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Mansur, 2018). Di sisi lain, metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelajaran Aqidah Akhlaq masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah dan hafalan, sehingga siswa sering merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mendalami materi (Hidayati & Fauziah, 2020). Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya internalisasi nilai-nilai aqidah dan akhlaq, terlihat dari berbagai perilaku negatif seperti rendahnya rasa hormat, kedisiplinan, dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Secara teoretis, pendidikan agama Islam, termasuk pembelajaran Aqidah Akhlaq, seharusnya menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Muhaimin, 2011). Pembelajaran yang efektif menuntut guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan keteladanan dan menciptakan pembiasaan perilaku

positif (Zubaedi, 2011). Peran guru sangat sentral dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif, kreatif, dan inspiratif, sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi secara mendalam pada diri peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan keterbatasan kompetensi pedagogik guru, minimnya inovasi, serta kurangnya dukungan sarana dan prasarana pendidikan (Rohmat, 2016).

Permasalahan dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq di madrasah dapat diidentifikasi dari berbagai faktor, seperti rendahnya minat belajar siswa, kurangnya variasi metode pembelajaran, keterbatasan media pembelajaran yang relevan, hingga lemahnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar (Rohman, 2020). Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Sebagian guru belum terampil dalam memanfaatkan teknologi pendidikan, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan ketinggalan zaman (Sulistyorini, 2022).

Gap analysis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya jarak antara tujuan ideal pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam kurikulum nasional dengan realitas implementasi di sekolah/madrasah. Studi-studi yang dilakukan di berbagai madrasah menunjukkan bahwa capaian pembelajaran seringkali masih sebatas pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian (Asrori, 2013). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelibatan keluarga dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlaq masih lemah, padahal sinergi ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif siswa (Mubarak, 2017).

Kebaruan dari penelitian ini (state of the art) terletak pada upaya mengidentifikasi secara komprehensif problematika pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs. Plumpung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan tahun 2021 dengan memperhatikan seluruh dimensi pendukung dan penghambat, baik dari sisi siswa, guru, sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga mengeksplorasi secara mendalam bagaimana tantangan penggunaan teknologi pendidikan dan strategi inovatif yang telah (atau dapat) diterapkan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam bidang Aqidah Akhlaq.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran

Aqidah Akhlaq pada siswa MTs. Plumpung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan tahun 2021, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menawarkan solusi berbasis inovasi pembelajaran dan kolaborasi multi-pihak agar pelajaran Aqidah Akhlaq dapat berjalan lebih efektif dan berdampak signifikan terhadap karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan empiris dan konseptual bagi para pendidik, pengelola madrasah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran Aqidah Akhlaq yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada problematika pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq pada siswa di MTs. Plumpung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan tahun 2021. Jenis penelitian ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks, proses, serta dinamika yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu mengeksplorasi fenomena secara alami, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan situasi lapangan (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh gambaran nyata terkait interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang diterapkan, serta respon siswa terhadap materi yang diberikan. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan kunci, seperti guru Aqidah Akhlaq, kepala madrasah, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposive untuk mendapatkan data yang lebih spesifik mengenai tantangan dan solusi yang ditemui selama pelaksanaan pembelajaran (Sugiyono, 2018). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui telaah terhadap dokumen-dokumen terkait seperti RPP, catatan kehadiran, dan hasil evaluasi belajar siswa.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2017). Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang otentik dan mendalam mengenai berbagai problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai problematika pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq pada siswa di MTs. Plumpung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan tahun 2021 menunjukkan bahwa problematika yang muncul sangat kompleks, melibatkan berbagai faktor mulai dari aspek internal siswa, guru, lingkungan keluarga, hingga sarana prasarana pendidikan. Uraian mendalam terhadap hasil penelitian ini diawali dari hasil observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran yang terjadi selama satu semester pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq.

1. Dinamika Kelas dan Respon Siswa

Hasil observasi yang dilakukan secara berkala menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memandang pelajaran Aqidah Akhlaq sebagai mata pelajaran pelengkap yang hanya berfungsi sebagai pengisi waktu, bukan sebagai bagian utama dalam pembentukan karakter. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi, bertanya, maupun dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa lebih memilih bersikap pasif dan hanya mencatat apa yang disampaikan guru, tanpa berupaya untuk memahami atau mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya minat belajar ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa, yang mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik pada mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, seperti Matematika dan IPA, dibandingkan dengan Aqidah Akhlaq. Beberapa siswa juga merasa bahwa materi Aqidah Akhlaq cenderung berulang dan kurang inovatif sehingga menimbulkan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran (Hidayati & Fauziah, 2020).

Situasi ini selaras dengan temuan penelitian Muhaimin (2011) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor utama penghambat internalisasi nilai agama pada siswa adalah kurangnya ketertarikan dan motivasi belajar, terutama jika proses pembelajaran masih bersifat satu arah dan kurang interaktif. Data observasi di MTs. Plumpung juga memperlihatkan bahwa ketika guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa variasi

media atau pendekatan, suasana kelas cenderung pasif. Namun, ketika guru mencoba memberikan contoh konkret atau mengaitkan materi Aqidah Akhlaq dengan masalah nyata yang dihadapi siswa, respon siswa menjadi lebih hidup dan diskusi berjalan lebih dinamis, meskipun hanya berlangsung sesaat.

Salah satu fenomena menarik yang muncul adalah adanya gap antara pemahaman kognitif dan pengamalan sikap siswa. Berdasarkan hasil dokumentasi penilaian, sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal-soal teori mengenai Aqidah Akhlaq dengan baik, namun ketika diamati perilaku sehari-harinya, masih banyak ditemukan ketidaksesuaian antara apa yang dipelajari dengan apa yang diamalkan, seperti perilaku tidak disiplin, kurang sopan santun, atau kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini memperkuat pendapat Zubaedi (2011) bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq membutuhkan pendekatan holistik, bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga keteladanan, pembiasaan, dan reinforcement positif secara konsisten.

2. Kompetensi Guru dan Inovasi Metode Pembelajaran

Aspek lain yang teridentifikasi sebagai problematika utama adalah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Dari hasil wawancara mendalam, mayoritas guru Aqidah Akhlaq di MTs. Plumpung menyadari pentingnya inovasi pembelajaran, namun mengaku mengalami kendala dalam mengembangkan metode yang variatif karena keterbatasan pelatihan dan sumber daya. Guru-guru cenderung menggunakan metode ceramah, penugasan hafalan, dan diskusi sederhana yang sudah berlangsung bertahun-tahun tanpa modifikasi berarti. Hanya satu atau dua guru yang mulai mencoba menggunakan media digital sederhana, seperti video pembelajaran atau aplikasi quiz interaktif, itupun masih sangat terbatas karena minimnya fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah.

Kondisi ini sesuai dengan temuan Rohmat (2016) bahwa kompetensi pedagogik guru PAI masih menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Guru seringkali belum optimal dalam memanfaatkan teknologi pendidikan karena keterbatasan pelatihan dan kurangnya dukungan infrastruktur. Bahkan, dalam beberapa kasus, guru masih belum familiar dengan perangkat digital sehingga cenderung enggan untuk melakukan inovasi. Hal ini berdampak pada monotoninya proses pembelajaran dan menurunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran Aqidah Akhlaq.

Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa guru yang mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, seperti menggunakan permainan edukatif, role play, atau kunjungan ke lingkungan sekitar, cenderung berhasil menarik minat siswa dan meningkatkan partisipasi kelas. Namun, upaya inovasi ini masih terhambat oleh minimnya fasilitas, keterbatasan waktu, dan belum adanya budaya kolaboratif di antara sesama guru untuk saling berbagi praktik baik dalam pembelajaran. Guru juga mengakui bahwa mereka membutuhkan pelatihan berkelanjutan agar mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif dan relevan dengan kebutuhan generasi milenial.

3. Sarana, Prasarana, dan Dukungan Lingkungan Belajar

Sarana dan prasarana pembelajaran di MTs. Plumpung masih jauh dari memadai untuk mendukung pembelajaran Aqidah Akhlaq yang efektif. Berdasarkan hasil observasi, ruang kelas cenderung sederhana, belum tersedia perangkat teknologi seperti proyektor, komputer, atau akses internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital. Perpustakaan sekolah hanya memiliki koleksi buku-buku agama yang terbatas dan kebanyakan sudah usang, sehingga tidak menarik minat baca siswa. Guru pun kesulitan untuk mencari referensi atau bahan ajar tambahan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Minimnya sarana juga berdampak pada keterbatasan variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru. Akibatnya, pembelajaran lebih banyak bersifat verbal dan kurang memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Siswa yang memiliki gawai pribadi pun tidak diperkenankan membawa alat elektronik ke sekolah, sehingga potensi pembelajaran berbasis digital menjadi tidak optimal. Beberapa guru bahkan menggunakan alat peraga seadanya atau membuat media pembelajaran secara mandiri dengan biaya pribadi.

Lingkungan keluarga dan masyarakat juga berpengaruh besar terhadap pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa sebagian besar orang tua masih menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan agama kepada sekolah, tanpa melakukan pendampingan di rumah. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan rendah, sehingga perhatian terhadap pendidikan agama anak kurang maksimal. Padahal, penelitian Mubarak (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan

agama sangat penting untuk memperkuat pembiasaan perilaku religius dan pembentukan karakter siswa.

Di sisi lain, masyarakat di sekitar sekolah masih belum secara aktif terlibat dalam mendukung program-program keagamaan di madrasah. Kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pengajian, atau bakti sosial masih bersifat seremonial dan belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran Aqidah Akhlaq masih perlu ditingkatkan.

4. Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan guru terhadap pembelajaran Aqidah Akhlaq umumnya masih bersifat kognitif, berfokus pada tes tertulis dan hafalan materi. Sementara aspek afektif dan psikomotorik, seperti pengamalan ibadah, akhlaq, dan sikap sehari-hari siswa, kurang mendapat perhatian dalam proses evaluasi. Guru mengaku kesulitan melakukan penilaian afektif secara objektif, karena membutuhkan observasi yang intensif dan waktu yang cukup panjang.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada aspek kognitif cukup baik, namun pada aspek afektif, seperti sikap disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial, masih ditemukan banyak catatan. Guru biasanya hanya memberikan catatan singkat atau sanksi ringan kepada siswa yang melanggar tata tertib, namun belum ada program khusus untuk pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Padahal, menurut Zubaedi (2011), evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlaq seharusnya mencakup seluruh ranah kompetensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian afektif dapat dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian diri, dan laporan teman sebaya, serta didukung dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di sekolah maupun di rumah. Guru perlu diberikan pelatihan khusus mengenai teknik penilaian holistik agar dapat memantau perkembangan karakter siswa secara lebih efektif.

5. Strategi Solusi dan Inovasi yang Diterapkan

Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, guru di MTs. Plumpung berusaha mencari solusi agar pembelajaran Aqidah Akhlaq tetap berjalan efektif. Salah satu strategi yang diterapkan adalah membentuk kelompok belajar kecil di kelas, sehingga

siswa dapat berdiskusi dan saling berbagi pengalaman dalam memahami nilai-nilai Aqidah Akhlaq. Guru juga mencoba mengintegrasikan pembelajaran dengan aktivitas ekstrakurikuler, seperti kegiatan Rohani Islam (Rohis), bakti sosial, dan pentas seni Islami untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual.

Selain itu, beberapa guru mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran di luar jam sekolah, misalnya dengan membuat grup WhatsApp kelas untuk berbagi materi, tugas, dan inspirasi Islami. Meskipun penggunaan teknologi ini masih terbatas, namun cukup membantu meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta memperluas akses sumber belajar. Pengalaman ini sejalan dengan temuan Sulistyorini (2022) bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan, meskipun sederhana, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di bidang Pendidikan Agama Islam.

Beberapa upaya lain yang dicoba adalah melibatkan orang tua dalam program pembinaan karakter melalui undangan rutin pada acara keagamaan di sekolah dan pemberian laporan perkembangan siswa secara berkala. Meskipun tingkat partisipasi orang tua masih rendah, namun program ini diharapkan dapat meningkatkan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa.

Dari sisi manajemen sekolah, kepala madrasah berupaya untuk mengajukan proposal bantuan sarana prasarana ke Dinas Pendidikan dan instansi terkait, dengan harapan dapat meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran. Selain itu, guru didorong untuk mengikuti pelatihan daring yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau lembaga pelatihan swasta untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam pengembangan media dan metode pembelajaran inovatif.

6. Diskusi Hasil Penelitian dan Implikasi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa problematika pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs. Plumpung merupakan cerminan dari tantangan yang dihadapi banyak madrasah di Indonesia, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asrori (2013) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akhlaq Mulia di madrasah membutuhkan sinergi dari berbagai pihak agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi secara efektif. Guru membutuhkan dukungan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan holistik.

Persoalan utama yang muncul adalah lemahnya motivasi belajar siswa terhadap Aqidah Akhlaq akibat metode pembelajaran yang monoton, terbatasnya sarana prasarana, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, partisipatif, dan kontekstual agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru dituntut untuk selalu berinovasi, baik dalam metode maupun media pembelajaran, serta aktif memanfaatkan teknologi untuk mendekatkan materi Aqidah Akhlaq dengan dunia siswa.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan dan program pembinaan yang berkelanjutan dari pihak madrasah maupun instansi terkait untuk meningkatkan kompetensi guru dan memperbaiki sarana pendukung pembelajaran. Pelatihan dan workshop secara rutin, baik daring maupun luring, sangat diperlukan agar guru dapat mengembangkan keterampilan pedagogik dan mengadopsi teknologi pendidikan secara optimal. Sekolah juga perlu mengembangkan model evaluasi holistik yang tidak hanya menilai aspek kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu, pelibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan perlu menjadi agenda prioritas agar pembelajaran Aqidah Akhlaq benar-benar dapat membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia.

7. Perbandingan dan Pembelajaran dari Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa studi terdahulu di bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai contoh, temuan Azra (2012) dan Mansur (2018) yang menyoroti pentingnya kontekstualisasi pembelajaran agama dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa masa kini. Penelitian ini juga memperkuat pendapat Muhaimin (2011) tentang perlunya perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat doktriner menuju dialogis dan partisipatif. Dalam konteks MTs. Plumpung, upaya-upaya untuk melakukan inovasi sudah mulai terlihat, meskipun masih menghadapi banyak kendala yang perlu diatasi secara sistematis.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran Aqidah Akhlaq, sebagaimana dinyatakan oleh Mubarak (2017). Program kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, seperti penguatan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat, pengajian keluarga, dan forum komunikasi antara guru,

orang tua, dan tokoh masyarakat, terbukti mampu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

Akhirnya, hasil penelitian ini menguatkan urgensi penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam, sebagaimana diulas oleh Sulistyorini (2022), serta pentingnya pengembangan model evaluasi karakter yang holistik (Zubaedi, 2011). Pembelajaran Aqidah Akhlaq di era digital perlu diarahkan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar daring dan media interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat internalisasi nilai-nilai agama.

8. Tantangan dan Prospek Masa Depan

Tantangan terbesar yang masih harus dihadapi adalah bagaimana membangun budaya inovasi di kalangan guru dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan zaman. Guru perlu terus didorong untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan teknologi, sementara sekolah harus berupaya memperbaiki sarana dan prasarana secara bertahap. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait sangat diperlukan agar madrasah di daerah tidak tertinggal dalam inovasi pendidikan agama.

Masa depan pembelajaran Aqidah Akhlaq sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dan guru dalam merespon tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih kreatif, partisipatif, dan relevan bagi siswa. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus semakin diperkuat melalui program-program pembinaan karakter yang terintegrasi, sistem evaluasi yang komprehensif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan secara optimal.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi, kolaborasi, dan penguatan peran semua pihak dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq di madrasah, khususnya di MTs. Plumpung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Diharapkan, temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs. Plumpung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan tahun 2021

menghadapi berbagai problematika yang kompleks, meliputi rendahnya motivasi dan partisipasi siswa, keterbatasan inovasi metode pembelajaran oleh guru, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta minimnya keterlibatan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang menyentuh dimensi afektif serta psikomotorik siswa. Upaya inovasi dan kolaborasi sudah mulai dilakukan, namun masih membutuhkan penguatan baik dalam hal pelatihan guru, pemanfaatan teknologi, maupun sinergi dengan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi terpadu dan berkelanjutan agar pembelajaran Aqidah Akhlaq dapat berjalan lebih efektif dan berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* , 11(2), 183–200. (<https://doi.org/10.29313/talim.v11i2.555>)
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Hidayati, N., & Fauziah, F. (2020). Analisis Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Keterampilan Abad 21 pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 17(2), 123–135. (<https://doi.org/10.21580/jpai.2020.17.2.6046>)
- Mansur. (2018). *Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H. (2017). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 7(2), 228–239. (<https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.14962>)

- Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Kompetensi, hingga Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Implementasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rohman, F. (2020). Problematika Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs. *Jurnal Al-Murabbi* , 6(1), 18-30. (<https://doi.org/10.15575/al-murabbi.v6i1.8273>)
- Rohmat, A. (2016). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 13(1), 98-110.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R\&D* . Alfabeta.
- Sulistiyorini, S. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* , 17(1), 48-62. (<https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5917>)
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.